

DETERMINAN PEMANFAATAN PELAYANAN KESEHATAN OLEH MASYARAKAT DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIMPANG IV SIPIN

Arrafi Nugraha^{1*}, Hubaybah², Dwi Noerdjoedianto³

¹⁻³Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Jambi

^{*}Email Korespondensi : arrafinugraha12@gmail.com

Abstract: Determinants of Health Service Utilization By The Community in The Simpang IV Sipin Puskesmas Working Area. *The utilization of healthcare services in Indonesia is generally considered good; however, several regions continue to face challenges in accessing and utilizing these services effectively. This study aims to identify the determinants influencing healthcare service utilization among the community within the working area of Puskesmas Simpang IV Sipin in 2024. This research employed a quantitative design using a cross-sectional approach. A total of 100 respondents were selected through accidental sampling. Data were analyzed using the chi-square test. The results showed that 60% of respondents utilized healthcare services. There was no statistically significant association between age (p -value = 0.366) or gender (p -value = 0.730) and healthcare service utilization. However, significant associations were found between knowledge (p -value = 0.000), income (p -value = 0.034), health insurance ownership (p -value = 0.000), and perception of illness (p -value = 0.000) and healthcare service utilization. These findings indicate that knowledge, income, health insurance ownership, and perception of illness are significant determinants of healthcare service utilization, whereas age and gender do not have a significant influence.*

Keywords : Health service utilization, Public, Community Health Center

Abstrak: Determinan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Oleh Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang IV Sipin. Pemanfaatan pelayanan kesehatan di Indonesia umumnya bisa disebut baik, namun masih terdapat daerah yang menghadapi tantangan terkait hal pemanfaatan pelayanan tersebut. Tujuan penelitian yakni guna mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang IV Sipin pada tahun 2024. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian mencakup 100 responden dipilih melalui metode accidental sampling. Analisis data dilaksanakan dengan uji chi-square. Hasil penelitian yakni bahwa 60% responden memanfaatkan pelayanan kesehatan. Tidak ditemukan hubungan signifikan diantara usia (p -value=0,366) dan jenis kelamin (p -value=0,730) melalui pemanfaatan layanan kesehatan. Sebaliknya, adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan (p -value=0,000), pendapatan (p -value=0,034), kepesertaan asuransi kesehatan (p -value=0,000), dan persepsi terhadap kondisi sakit (p -value=0,000) dengan pemanfaatan layanan kesehatan. Uji statistik mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara faktor-faktor tersebut dan pemanfaatan layanan kesehatan, sementara usia dan jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap hal tersebut.

Kata Kunci : Pemanfaatan pelayanan kesehatan, Masyarakat, Puskesmas

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan kondisi optimal yang mencakup keseimbangan fisik, mental, sosial, dan spiritual, yang memungkinkan individu menjalani

kehidupan secara produktif, baik secara sosial maupun ekonomi. Untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal, diperlukan penyediaan pelayanan kesehatan yang terjangkau dan

berkualitas. Pelayanan kesehatan merupakan upaya yang terorganisir dalam memelihara, meningkatkan, dan memulihkan kesehatan individu maupun masyarakat. (Winda & Susilawati, 2023).

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang berperan strategis dalam penyelenggaraan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perorangan. Puskesmas menitikberatkan fungsi promotif dan preventif guna mewujudkan masyarakat yang sehat dan produktif. Namun, optimalisasi fungsi tersebut sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat memanfaatkan pelayanan yang tersedia. Pemanfaatan pelayanan kesehatan mencerminkan tingkat interaksi masyarakat dengan fasilitas kesehatan, baik dalam bentuk kunjungan rawat jalan, rawat inap, maupun layanan preventif. (Hidana et al., 2020).

Secara nasional, tingkat pemanfaatan puskesmas masih relatif rendah. Hanya sekitar 32,14% penduduk Indonesia yang memanfaatkan pelayanan puskesmas, menunjukkan masih adanya hambatan akses dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya layanan kesehatan. Rendahnya pemanfaatan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti sosialisasi layanan, keterjangkauan fasilitas, maupun persepsi masyarakat terhadap pentingnya kesehatan. (Basith & Prameswari, 2020).

Di Provinsi Jambi, jumlah puskesmas terus meningkat dari 189 unit pada tahun 2016 menjadi 207 unit pada tahun 2022. Namun peningkatan jumlah fasilitas tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat pemanfaatan. Salah satu contoh nyata adalah Puskesmas Simpang IV Sipin, di mana jumlah kunjungan pasien menurun drastis dari 19.912 kunjungan pada tahun 2021 menjadi 5.375 kunjungan pada tahun 2022. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan layanan dan pemanfaatannya di tingkat masyarakat. Kondisi tersebut penting untuk diteliti lebih lanjut guna memahami faktor-

faktor yang mempengaruhi rendahnya pemanfaatan layanan kesehatan di wilayah tersebut. (Dinkes Provinsi Jambi, 2022; Kemenkes RI, 2022).

Menurut model perilaku penggunaan layanan kesehatan Andersen dan Newman (1974), pemanfaatan layanan kesehatan dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor: predisposisi (usia, jenis kelamin, pengetahuan), pendukung (pendapatan, kepemilikan asuransi), dan kebutuhan (persepsi terhadap sakit). (Ann & Andersen, 1974). Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Misalnya, penelitian Zaini et al., menemukan hubungan signifikan antara usia dan kepemilikan asuransi dengan pemanfaatan layanan puskesmas (Zaini et al., 2022). (Hamidah, 2020), melaporkan bahwa perempuan lebih sering memanfaatkan layanan dibanding laki-laki. Sementara (Singal et al., 2018) dan (Oktarianita, Sartika, et al., 2021), menunjukkan bahwa pengetahuan dan pendapatan berpengaruh terhadap keputusan memanfaatkan layanan kesehatan. Terakhir, (Agustina, 2019) menambahkan bahwa persepsi terhadap sakit juga berperan dalam menentukan perilaku mencari layanan kesehatan.

Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang menelaah secara komprehensif keterkaitan faktor-faktor tersebut dalam konteks Puskesmas di wilayah perkotaan Jambi, khususnya di Puskesmas Simpang IV Sipin yang mengalami penurunan kunjungan pasien secara signifikan. Kondisi ini menjadi dasar penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan layanan kesehatan di wilayah tersebut, agar hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi peningkatan strategi pelayanan kesehatan primer di Kota Jambi.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara usia, jenis kelamin, pengetahuan, pendapatan, kepemilikan asuransi, dan persepsi sakit terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan di Wilayah Kerja

Puskesmas Simpang IV Sipin Tahun 2024.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, di mana pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu yang sama. Tujuan penelitian adalah menganalisis hubungan antara usia, jenis kelamin, pengetahuan, pendapatan, asuransi kesehatan, dan persepsi sakit dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi pada Januari 2023–November 2024. Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat yang tinggal di wilayah kerja puskesmas tersebut. Jumlah sampel sebanyak 100 responden, dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu siapa pun yang secara kebetulan ditemui dan memenuhi kriteria inklusi: bertempat tinggal dan terdaftar di wilayah kerja puskesmas, mampu diwawancarai, serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson, dan seluruh item memiliki nilai r hitung $> r$ tabel (0,361), sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach's Alpha dengan hasil $\alpha > 0,6$ pada seluruh variabel (pemanfaatan pelayanan kesehatan = 0,747; pengetahuan = 0,862; persepsi sakit = 0,611), yang menunjukkan bahwa instrumen reliabel dan layak digunakan.

Pengukuran variabel dilakukan menggunakan skala kategori. Variabel dependen, pemanfaatan pelayanan kesehatan, diukur melalui empat pertanyaan terkait penggunaan layanan kuratif; skor ≥ 4 dikategorikan memanfaatkan dan < 4 tidak memanfaatkan (skala nominal). Variabel independen meliputi: usia (< 55 tahun dan ≥ 55 tahun; nominal), jenis kelamin (laki-laki/perempuan; nominal), pengetahuan (enam pertanyaan; skor

≥ 4 baik, < 4 kurang baik; ordinal), pendapatan (berdasarkan UMK Kota Jambi Rp3.230.207,99; $\geq$ UMK tinggi, $<$ UMK rendah; ordinal), asuransi kesehatan (memiliki/tidak memiliki; nominal), dan persepsi sakit (enam pertanyaan; skor ≥ 6 positif, < 6 negatif; nominal).

Analisis data dilakukan menggunakan SPSS. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dan karakteristik responden. Sebelum dilakukan analisis bivariat, uji normalitas data dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil menunjukkan data tidak berdistribusi normal, sehingga analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square (χ^2) untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen. Tingkat signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0,05$ dengan interval kepercayaan 95%; hubungan dianggap bermakna apabila nilai $p < 0,05$.

Peneliti memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian kesehatan. Peneliti memastikan pelaksanaan penelitian bebas dari eksploitasi, di mana seluruh informasi yang diberikan responden tidak digunakan untuk tujuan yang merugikan. Partisipasi responden bersifat sukarela, dengan hak penuh untuk menolak atau mengundurkan diri tanpa konsekuensi apa pun. Sebelum pengumpulan data, responden diberikan lembar persetujuan (*informed consent*) dan penjelasan mengenai tujuan penelitian. Peneliti menjamin anonimitas dan kerahasiaan data dengan tidak mencantumkan nama responden, melainkan menggunakan kode, serta menjaga semua informasi hanya untuk kepentingan akademik.

HASIL

Puskesmas Simpang IV Sipin ialah fasilitas kesehatan yang beroperasi sebagai puskesmas rawat jalan, yang berada dibawah pengawasan Dinas Kesehatan Kota Jambi. Puskesmas ini menyediakan beragam layanan kesehatan yang mencakup promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif, dengan program-program yang

dirancang untuk menjalankan fungsinya sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dan penyedia layanan kesehatan tingkat pertama.

Puskesmas Simpang IV Sipin terletak di wilayah Kelurahan Simpang IV Sipin, Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi. Fasilitas kesehatan ini bertugas memberi layanan kesehatan kepada masyarakat yang berdomisili di area seluas sekitar 5,80 km². Wilayah cakupannya meliputi tiga kelurahan, yaitu Simpang IV Sipin, Telanaipura, dan Pematang Sulur.

Secara geo grafis, wilayah kerja Puskesmas ini memiliki batas-batas sebagai berikut:

1. Utara: dengan Sungai Batanghari,
2. Timur: dengan Kelurahan Legok dan Sungai Putri,

3. Selatan: dengan wilayah Kecamatan Kota Baru,
4. Barat: berbatasan dengan Kelurahan Buluran Kenali.

Jumlah penduduk di wilayah kerja Puskesmas Simpang IV Sipin tercatat 29.002 jiwa, dengan kepadatan penduduk rata-rata sebesar 5.194 jiwa per km². Dari ketiga kelurahan yang termasuk dalam wilayah kerja puskesmas ini, Kelurahan Simpang IV Sipin memiliki kepadatan penduduk tertinggi, yakni 8.784 jiwa per km² dengan total 13.176 jiwa. Sementara itu, Kelurahan Pematang Sulur memiliki kepadatan penduduk 3.957,7 jiwa per km² dengan jumlah penduduk 11.873 jiwa, dan Kelurahan Telanaipura memiliki kepadatan penduduk terendah, yaitu 3.040,8 jiwa per km² dengan jumlah penduduk sebanyak 3.953 jiwa.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	
	N	%
Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan		
Memanfaatkan	60	60.0
Tidak memanfaatkan	40	40.0
Usia		
< 55 tahun	82	82.0
≥ 55 tahun	18	18.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	22.0
Perempuan	78	78.0
Pengetahuan		
Baik	65	65.0
Kurang Baik	35	35.0
Pendapatan		
≥ UMK	22	22.0
< UMK	78	78.0
Asuransi Kesehatan		
Memiliki asuransi kesehatan	84	84.0
Tidak memiliki asuransi kesehatan	16	16.0
Persepsi Sakit		
Positif	63	63.0
Negatif	37	37.0
Agama		
Islam	93	93.0
Kristen	7	7.0
Pekerjaan		
Tidak bekerja	2	2.0
PNS/TNI/Polri/BUMN	4	4.0

Pegawai swasta	15	15.0
Wiraswasta	14	14.0
Ibu Rumah Tangga	44	44.0
Lainnya	21	21.0
Pendidikan		
Tidak sekolah	2	2.0
Tidak tamat SD/MI	3	3.0
Tamat SMP/MTS	7	7.0
Tamat SMA/MA	48	48.0
Tamat D3/D4/S1	38	38.0
Tamat S2/S3	2	2.0

Sumber : Data Primer Terolah, 2024

Berdasar pada tabel 1 bisa diketahui bahwa responden yang memanfaatkan pelayanan kesehatan berjumlah 60 orang (60.0%) dan responden yang tak memanfaatkan pelayanan kesehatan berjumlah 40 orang (40.0%). Berdasarkan usia, responden yang berusia < 55 tahun sebanyak 82 orang (82.0%) dan yang berusia ≥ 55 tahun berjumlah 18 orang (18.0%). Responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 22 orang (22.0%) dan perempuan yakni 78 orang (78.0%). Responden berpendidikan baik yakni 65 orang (65.0%) dan berpendidikan kurang baik yakni 35 orang (35.0%). Responden yang memiliki UMK dibawah rata-rata berjumlah 78 orang (78.0%) dan yang memiliki UMK diatas rata-rata berjumlah 22 orang (22.0%). Responden yang memiliki asuransi kesehatan berjumlah 84 orang (84.0%) dan yang tak mempunyai asuransi kesehatan berjumlah 16 orang (16.0%). Responden yang mempunyai persepsi sakit yang positif berjumlah 63 orang (63.0%) dan yang memiliki persepsi

sakit yang negatif berjumlah 37 orang (37.0%).

Berdasarkan agama, mayoritas responden dalam penelitian ini beragama Islam, dengan persentase mencapai 93%, sementara 7% sisanya beragama Kristen. Dalam hal pekerjaan, sebagian besar responden berstatus sebagai ibu rumah tangga, yang mencakup 44% dari total responden. Pekerjaan lainnya yang tercatat termasuk sebagai pegawai swasta (15%), wiraswasta (14%), PNS/TNI/Polri/BUMN (4%), dan tidak bekerja (2%). Sementara itu, kategori "lainnya" mencakup 21% responden.

Dalam hal pendidikan, sebagian besar responden sudah menyelesaikan pendidikan pada tingkat SMA/MA, yang mencapai 48%. Selanjutnya, 38% responden memiliki pendidikan D3/D4/S1. Sedangkan 7% responden hanya menyelesaikan pendidikan sampai SMP/MTS, 3% tidak tamat SD/MI, dan 2% lainnya telah menempuh pendidikan hingga S2/S3. Ada juga 2% responden yang tidak pernah bersekolah.

Tabel 2. Hubungan Usia Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan

Usia	Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan				Total (%)	p-value	OR (95% CI)
	Memanfaatkan	%	Tidak Memanfaatkan	%			
< 55 tahun	47	57.3	35	42.7	82 (100)	0.366	0,516 (0,17-1,58)
≥ 55 tahun	13	72.2	5	27.8	18 (100)		

Berdasar pada tabel 2 di atas kesehatan pada responden < 55 tahun diketahui pemanfaatan pelayanan sebesar 57,3% dan responden ≥ 55

tahun sebesar 72.2%. Melalui hasil uji statistik didapat nilai p-value 0.366, maka ditarik simpulan tidak ada hubungan antara usia terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan. (OR = 0.516, 95% CI = 0.17 – 1.58).

Tabel 3. Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan

Jenis Kelamin	Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan				Total (100%)	p-value	OR (95% CI)
	Memanfaatkan	%	Tidak Memanfaatkan	%			
Laki-laki	12	54.5	10	45.5	22 (100)	0.730	1.33 (0.51-3.46)
Perempuan	48	61.5	30	38.5	78 (100)		

Berdasarkan pada tabel 3 tersebut diketahui pemanfaatan pelayanan kesehatan pada responden perempuan yakni 61.5% dan responden laki-laki yakni 54.5%. Melalui hasil uji statistik didapat nilai p-value 0.730, sehingga ditarik simpulan tidak ada hubungan antara jenis kelamin terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan. (OR = 1.33, 95% CI = 0.51 – 3.46).

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan

Pengetahuan	Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan				Total (100)	p-value	OR (95% CI)
	Memanfaatkan	%	Tidak Memanfaatkan	%			
Baik	54	83.1	11	16.9	65 (100)	0.000	23,727 (7,96-70,73)
Kurang Baik	6	17.1	29	82.9	35 (100)		

Berdasarkan pada tabel 4 tersebut diketahui pemanfaatan pelayanan kesehatan pada responden dengan pengetahuan baik yakni 83,1% dan responden dengan pengetahuan kurang baik yakni 17,1%. Melalui hasil uji statistik didapat nilai p-value 0.000, sehingga ditarik simpulan ada hubungan diantara pengetahuan terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan (OR = 23,727, 95% CI = 7,96 – 70,73).

Tabel 5. Hubungan Pendapatan Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan

Pendapatan	Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan				Total (%)	p-value	OR (95% CI)
	Memanfaatkan	%	Tidak Memanfaatkan	%			
≥ UMK	18	81.8	4	18.2	22 (100)	0.034	3,857 (1,19-12,44)
< UMK	42	53.8	36	46.2	78 (100)		

Berdasar pada tabel 5 di atas` diketahui jikalau pemanfaatan pelayanan kesehatan pada responden yang berpendapatan $\geq$ UMK sebesar 81,8% dan responden yang berpendapatan $<$ UMK sebesar 53,8%. Dari hasil uji

statistik dengan nilai pvalue 0.034, sehingga ditarik simpulan adanya hubungan antara pendapatan terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan (OR = 3,857, 95% CI = 1,19 – 12,44).

Tabel 6. Hubungan Asuransi Kesehatan Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan

Asuransi Kesehatan	Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan				Total (%)	p-value	OR (95% CI)
	Memanfaat-kan	%	Tidak Memanfaatka n	%			
Memiliki	58	69.0	26	31.0	84 (100)	0.000	15,615 (3,31-73,73)
Tidak memiliki	2	12.5	14	87.5	16 (100)		

Berdasarkan pada tabel 6 tersebut diketahui bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan pada responden yang memiliki asuransi sebesar 69,0% dan responden yang tak mempunyai asuransi yakni 12,5%. Melalui hasil uji

statistik diperoleh nilai p-value 0.000, maka ditarik simpulan adanya hubungan antara asuransi kesehatan terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan (OR = 15,615, 95% CI = 3,31 – 73,73).

Tabel 7. Hubungan Persepsi Sakit Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan

Persepsi Sakit	Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan				Total (%)	p-value	OR (95% CI)
	Memanfaat-kan	%	Tidak Memanfaatka n	%			
Positif	52	82.5	11	17.5	63 (100)	0.000	17,136 (6,19-47,41)
Negatif	8	21.6	29	78.4	37 (100)		

Berdasar pada tabel 7 tersebut diperoleh pemanfaatan pelayanan kesehatan pada responden yang mempunyai persepsi sakit positif sebesar 82,5% dan responden yang tidak memiliki persepsi sakit negatif sebesar 21,6%. Dari hasil uji statistik dengan nilai p-value 0.000, maka ditarik simpulan adanya hubungan siantara persepsi sakit terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan (OR = 17,136, 95% CI = 6,19 – 47,41).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu indikator utama untuk menilai efektivitas pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan dasar seperti

Puskesmas adalah tingkat kunjungan masyarakat setiap tahunnya. Tingkat kunjungan tersebut mencerminkan sejauh mana masyarakat berpartisipasi dalam mengakses layanan kesehatan serta menggambarkan kepercayaan terhadap mutu dan kemudahan pelayanan yang tersedia. Ketika angka kunjungan menurun, hal tersebut menjadi sinyal adanya hambatan baik dari sisi aksesibilitas, persepsi masyarakat, maupun kualitas layanan yang ditawarkan (Cahyani et al., 2021).

Puskesmas Simpang IV Sipin yang berlokasi di Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi, merupakan Puskesmas non-perawatan yang hanya menyediakan layanan rawat jalan. Keterbatasan jenis

pelayanan ini dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi minat masyarakat untuk berkunjung. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jambi (2022), terjadi penurunan signifikan dalam jumlah kunjungan masyarakat ke Puskesmas ini selama dua tahun terakhir. Pada tahun 2021 tercatat sebanyak 19.912 kunjungan, namun angka tersebut menurun drastis menjadi 5.375 kunjungan pada tahun 2022. Penurunan ini bukan hanya menunjukkan penurunan kuantitatif, tetapi juga mencerminkan adanya tantangan dalam mencapai target cakupan pelayanan kesehatan dasar di wilayah kerja Puskesmas. (Dinkes Provinsi Jambi, 2022).

Hasil survei menunjukkan bahwa hanya 60% responden yang memanfaatkan pelayanan kesehatan di Puskesmas, sementara 40% lainnya belum memanfaatkannya. Angka ini mengindikasikan masih adanya kesenjangan dalam pemanfaatan layanan kesehatan, meskipun fasilitas telah tersedia. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sandora et al. (2021), yang melaporkan bahwa tingkat pemanfaatan layanan kesehatan di tingkat primer di Indonesia masih relatif rendah, yaitu sekitar 58,9%. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan pemanfaatan layanan kesehatan tidak hanya bersifat lokal, melainkan juga menjadi tantangan nasional.

Dari karakteristik responden, mayoritas adalah perempuan (78%), berusia di bawah 55 tahun (82%), memiliki tingkat pengetahuan kesehatan yang baik (65%), serta telah memiliki asuransi kesehatan (84%). Secara teori, karakteristik tersebut seharusnya menjadi faktor pendukung tingginya pemanfaatan layanan kesehatan. Namun, mayoritas responden (78%) memiliki pendapatan di bawah Upah Minimum Kota (UMK), yang berpotensi menjadi hambatan ekonomi tidak langsung, seperti keterbatasan biaya transportasi atau keengganan meninggalkan pekerjaan untuk berobat. Selain itu, 63% responden memiliki persepsi positif terhadap sakit, yang

menunjukkan kesadaran akan pentingnya penanganan medis ketika mengalami gangguan kesehatan.

Temuan ini mengindikasikan adanya potensi besar yang belum dioptimalkan. Tingkat pengetahuan dan kepemilikan asuransi yang tinggi seharusnya mampu meningkatkan angka kunjungan, namun kenyataannya belum sejalan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor eksternal lain yang turut berperan, seperti persepsi terhadap kualitas pelayanan, sikap tenaga kesehatan, waktu tunggu, serta faktor sosial-budaya dan kepercayaan masyarakat terhadap sistem pelayanan medis. Dalam konteks wilayah kerja Puskesmas Simpang IV Sipin, sebagian masyarakat masih mengandalkan pengobatan tradisional atau menunda kunjungan hingga kondisi kesehatan memburuk. Oleh karena itu, peningkatan pemanfaatan pelayanan kesehatan tidak hanya dapat dilakukan melalui intervensi edukatif, tetapi juga memerlukan perbaikan pada aspek kualitas layanan, pendekatan komunikasi yang lebih humanis, serta strategi promosi kesehatan yang kontekstual dengan nilai dan budaya masyarakat setempat.

Berdasar temuan dari penelitian ini, diketahui bahwa tingkat pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh responden usia di bawah 55 tahun adalah sebesar 57,3%, sedangkan pada kelompok usia 55 tahun ke atas mencapai 72,2%. Secara deskriptif, tampak adanya perbedaan dalam tingkat kunjungan antar kelompok usia, di mana responden yang lebih tua cenderung lebih sering memanfaatkan layanan kesehatan. Akan tetapi, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai p-value adalah 0,366, artinya tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara usia dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan, karena nilai tersebut melebihi batas signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, secara inferensial, usia tidak terbukti memengaruhi tingkat pemanfaatan pelayanan kesehatan dalam konteks penelitian ini. Hasil perhitungan Odds Ratio (OR) menunjukkan nilai 0,516

dengan Confidence Interval (CI) 95% = 0,17 – 1,58, yang turut mengindikasikan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidana et al. (2020), yang menunjukkan pemanfaatan layanan lebih tinggi pada usia ≥ 55 tahun (70,6%) dibanding 17–55 tahun (68,8%) namun tidak signifikan ($p=1,000$). Hasil serupa juga ditemukan oleh Panggantih et al. (2019), di mana kelompok usia ≥ 55 tahun lebih banyak memanfaatkan layanan (54,2%) dibanding usia 17–55 tahun (34,1%), tetapi tidak terdapat hubungan bermakna ($p=0,122$). (Panggantih et al., 2019).

Walaupun secara statistik tidak signifikan, pola deskriptif dan nilai OR menunjukkan kecenderungan bahwa responden berusia ≥ 55 tahun lebih sering menggunakan layanan kesehatan di Puskesmas Simpang IV Sipin. Hal ini dapat dijelaskan karena lansia lebih rentan terhadap penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes, atau penyakit jantung, yang membutuhkan pemantauan rutin. (Rowe et al., 2008).

Selain faktor kondisi kesehatan, adanya program-program khusus bagi lansia seperti senam, skrining penyakit tidak menular, dan edukasi pengelolaan penyakit kronis turut meningkatkan kunjungan mereka ke Puskesmas. Aksesibilitas yang lebih mudah serta hubungan sosial yang dekat dengan tenaga kesehatan juga menjadi faktor pendorong. Lansia biasanya mendapat dukungan dari komunitas sebaya yang mendorong perilaku sehat dan pemeriksaan berkala.

Dengan demikian, meskipun usia tidak berpengaruh signifikan secara statistik, secara praktis variabel ini tetap penting dalam penyusunan kebijakan kesehatan. Intervensi yang ramah lansia, pelayanan yang mudah dijangkau, serta kegiatan komunitas berbasis usia dapat meningkatkan pemanfaatan pelayanan kesehatan primer di wilayah kerja Puskesmas Simpang IV Sipin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan pelayanan

kesehatan pada responden perempuan sebesar 61,5%, sedangkan pada laki-laki sebesar 54,5%. Secara deskriptif, perempuan tampak lebih sering menggunakan layanan kesehatan dibandingkan laki-laki. Namun hasil uji statistik menunjukkan $p\text{-value} = 0,730$ ($>0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 0,730 dengan Confidence Interval (CI) 95% = 0,51–3,46 juga menunjukkan bahwa jenis kelamin bukan merupakan faktor penentu secara statistik dalam penelitian ini.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Oktarianita, Andry sartika, et al., 2021), yang menunjukkan bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan lebih tinggi pada perempuan (73%) dibandingkan laki-laki (53,8%), namun tidak signifikan ($p=0,301$). (Mustofa et al., 2022) juga melaporkan pola serupa, di mana perempuan lebih banyak memanfaatkan layanan (56,5%) dibandingkan laki-laki (45%), tetapi tanpa hubungan bermakna secara statistik ($p=0,240$).

Secara biologis, perempuan memiliki sistem reproduksi yang lebih kompleks dan rentan terhadap perubahan hormonal yang memengaruhi kondisi kesehatan. Risiko penyakit spesifik seperti kanker payudara, kanker serviks, dan gangguan hormonal menjadikan perempuan lebih membutuhkan pemeriksaan rutin dan pemantauan kesehatan (Edmund, 2012). Selain faktor biologis, dimensi sosial dan psikologis juga berperan: perempuan umumnya memiliki kesadaran kesehatan yang lebih tinggi, lebih responsif terhadap gejala penyakit, dan lebih terbuka dalam mencari bantuan medis dibandingkan laki-laki.

Dalam konteks pelayanan kesehatan primer, Puskesmas menyediakan berbagai program yang berorientasi pada kesehatan perempuan, seperti pelayanan Keluarga Berencana (KB), pemeriksaan kehamilan (antenatal care), skrining kanker serviks (IVA test), serta penyuluhan kesehatan ibu dan anak. Program-program ini

secara tidak langsung meningkatkan frekuensi interaksi perempuan dengan fasilitas kesehatan.

Dengan demikian, meskipun jenis kelamin tidak terbukti berhubungan signifikan secara statistik, secara praktis perempuan tetap menjadi kelompok pengguna utama layanan kesehatan di tingkat Puskesmas. Temuan ini menegaskan pentingnya mempertahankan serta memperluas program kesehatan yang responsif terhadap kebutuhan spesifik perempuan, sekaligus memperkuat strategi promosi kesehatan yang dapat mendorong keterlibatan laki-laki dalam upaya preventif dan promotif. (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan pelayanan kesehatan pada responden dengan pengetahuan baik mencapai 83,1%, sedangkan pada responden dengan pengetahuan kurang baik hanya sebesar 17,1%. Hasil uji statistik memperoleh $p\text{-value} = 0,000$ ($<0,05$) dengan Odds Ratio (OR) = 23,727 dan Confidence Interval (CI) 95% = 7,96–70,73. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Responden dengan pengetahuan baik memiliki kemungkinan 23 kali lebih besar untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan dibandingkan responden dengan pengetahuan kurang baik.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang melaporkan bahwa kelompok dengan pengetahuan baik lebih banyak memanfaatkan layanan kesehatan (85,7%) dibandingkan kelompok berpengetahuan cukup (50%) dan kurang (46,2%), dengan $p\text{-value} = 0,002$. (Hidayah et al., 2020). Penelitian lain juga menunjukkan hasil serupa, di mana responden dengan pengetahuan baik (78,3%) lebih sering memanfaatkan pelayanan kesehatan dibandingkan yang berpengetahuan rendah (33,3%), dengan hubungan yang signifikan ($p\text{-value} = 0,007$). (Humairah, 2020).

Pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang berperan penting

dalam perilaku kesehatan. Individu dengan pemahaman yang baik mengenai pentingnya deteksi dini, pengobatan tepat waktu, dan manfaat fasilitas kesehatan, akan memiliki motivasi lebih tinggi untuk memanfaatkan layanan tersebut. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan rendahnya kesadaran terhadap gejala penyakit, keterlambatan mencari pertolongan, dan kecenderungan menggunakan pengobatan tradisional atau swamedikasi tanpa pengawasan tenaga medis. (Nusawakan et al., 2019)

Dalam konteks wilayah kerja Puskesmas Simpang IV Sipin, hasil ini menegaskan pentingnya penguatan promosi kesehatan dan edukasi masyarakat secara berkelanjutan. Upaya peningkatan literasi kesehatan—baik melalui penyuluhan, media sosial, maupun kader kesehatan—dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia. Pengetahuan yang baik terbukti berkontribusi langsung terhadap perilaku pencarian layanan kesehatan yang lebih rasional dan preventif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan pelayanan kesehatan pada responden dengan pendapatan $\geq$ Upah Minimum Kota (UMK) mencapai 81,8%, sedangkan pada responden dengan pendapatan $<$ UMK hanya sebesar 53,8%. Uji statistik menghasilkan $p\text{-value} = 0,034$ ($<0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Nilai Odds Ratio (OR) = 3,857 dengan Confidence Interval (CI) 95% = 1,19–12,44, mengindikasikan bahwa individu dengan pendapatan di atas UMK memiliki kemungkinan hampir empat kali lebih besar untuk memanfaatkan layanan kesehatan dibandingkan mereka yang berpendapatan di bawah UMK.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Napirah et al. yang menunjukkan bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan lebih tinggi pada

kelompok berpendapatan tinggi (89,5%) dibandingkan kelompok berpendapatan rendah (28%), dengan $p\text{-value} = 0,004$. (Napirah et al., 2016). Penelitian serupa oleh Soesanto et al. juga menemukan bahwa responden dengan pendapatan tinggi (75,6%) lebih sering memanfaatkan layanan kesehatan dibandingkan dengan kelompok berpendapatan rendah (45,8%), dengan hubungan yang signifikan ($p\text{-value} = 0,006$). (Soesanto et al., 2024).

Pendapatan berperan sebagai faktor determinan penting dalam perilaku pencarian pelayanan kesehatan. Individu dengan pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan finansial yang lebih baik dalam menanggung biaya transportasi, pemeriksaan, maupun pengobatan, serta lebih sadar terhadap pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin. Sebaliknya, keterbatasan ekonomi sering kali menjadi penghambat bagi masyarakat berpendapatan rendah untuk mengakses layanan kesehatan, baik karena pertimbangan biaya langsung maupun kehilangan pendapatan akibat waktu yang digunakan untuk berobat. (Nurrohman, 2019).

Selain itu, tingkat pendapatan juga berpengaruh terhadap kepemilikan asuransi kesehatan. Individu dengan kondisi ekonomi yang lebih baik umumnya memiliki asuransi dengan cakupan lebih luas, yang memungkinkan mereka mengakses berbagai layanan medis tanpa beban biaya besar. Keamanan finansial tersebut menurunkan hambatan dalam pencarian perawatan dan mendorong perilaku kesehatan yang lebih proaktif. (Kusumaningrum & Azinar, 2018).

Dalam konteks wilayah kerja Puskesmas Simpang IV Sipin, hasil ini menegaskan pentingnya strategi yang berfokus pada pemerataan akses layanan kesehatan, khususnya bagi masyarakat dengan pendapatan rendah. Intervensi kebijakan berupa subsidi biaya layanan, perluasan cakupan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), serta peningkatan promosi kesehatan berbasis komunitas dapat menjadi

langkah efektif untuk mengurangi kesenjangan pemanfaatan layanan kesehatan antar kelompok ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan pelayanan kesehatan pada responden yang memiliki asuransi kesehatan mencapai 69,0%, sedangkan pada responden tanpa asuransi hanya sebesar 12,5%. Hasil uji statistik menghasilkan $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kepemilikan asuransi dan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 15,615 dengan Confidence Interval (CI) 95% = 3,31–73,73 mengindikasikan bahwa individu dengan asuransi kesehatan memiliki kemungkinan lebih dari 15 kali lipat untuk memanfaatkan layanan kesehatan dibandingkan mereka yang tidak memiliki asuransi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Widiyastuti et al. yang menunjukkan bahwa kelompok dengan asuransi kesehatan memanfaatkan layanan kesehatan lebih tinggi (47,5%) dibandingkan kelompok tanpa asuransi (33,3%), dengan hubungan signifikan ($p\text{-value} = 0,033$) (Widiyastuty et al., 2023). Penelitian Purba et al. juga menemukan hasil serupa, di mana responden dengan asuransi (89%) lebih banyak memanfaatkan pelayanan kesehatan dibandingkan yang tidak memiliki asuransi (55,6%), dengan $p\text{-value} = 0,000$. (Purba et al., 2022).

Secara teoritis, asuransi kesehatan berperan sebagai mekanisme perlindungan finansial terhadap risiko biaya kesehatan yang tidak terduga. Kepemilikan asuransi menurunkan hambatan ekonomi dalam mengakses layanan medis, mendorong individu untuk memanfaatkan layanan preventif seperti vaksinasi, pemeriksaan rutin, serta pengobatan dini atas penyakit kronis. Sebaliknya, individu tanpa asuransi cenderung menunda atau menghindari pemeriksaan medis karena kekhawatiran terhadap biaya yang tinggi, yang dapat menyebabkan keterlambatan diagnosis dan peningkatan risiko komplikasi. (Susetyo, 2019).

Dalam konteks wilayah kerja Puskesmas Simpang IV Sipin, temuan ini menegaskan pentingnya perluasan cakupan kepesertaan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Upaya seperti sosialisasi manfaat kepemilikan asuransi, kemudahan pendaftaran, serta peningkatan kualitas layanan bagi peserta JKN dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem jaminan kesehatan. Optimalisasi program JKN tidak hanya berpotensi meningkatkan angka pemanfaatan layanan kesehatan, tetapi juga memperkuat ketahanan sistem kesehatan primer di tingkat masyarakat.

1. Hubungan Persepsi Sakit Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan pada responden dengan persepsi sakit positif mencapai 82,5%, sedangkan pada responden dengan persepsi negatif hanya sebesar 21,6%. Uji statistik menghasilkan $p\text{-value} = 0,000$ ($<0,05$), yang menandakan adanya hubungan signifikan antara persepsi sakit dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 17,136 dengan Confidence Interval (CI) 95% = 6,19–47,41 menunjukkan bahwa individu dengan persepsi positif terhadap penyakit memiliki kemungkinan sekitar 17 kali lebih besar untuk memanfaatkan layanan kesehatan dibandingkan mereka yang memiliki persepsi negatif.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Permatasari et al., yang menemukan bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan lebih tinggi pada kelompok dengan persepsi baik (62,9%) dibandingkan dengan kelompok persepsi kurang (28,8%), dengan hubungan signifikan ($p\text{-value} = 0,001$). (Permatasari et al., 2021). Penelitian Ameina juga menunjukkan hasil serupa, di mana responden dengan persepsi baik memanfaatkan layanan kesehatan sebesar 77,8%, lebih tinggi dibandingkan responden dengan persepsi kurang baik (41,2%) ($p\text{-value} = 0,004$). (Ameina, 2022).

Secara teoritis, persepsi terhadap penyakit memengaruhi perilaku pencarian dan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Individu dengan persepsi positif cenderung memandang penyakit sebagai kondisi yang dapat dikendalikan melalui upaya pengobatan dan pencegahan, sehingga mereka lebih proaktif dalam mencari pertolongan medis. Sebaliknya, individu dengan persepsi negatif sering memandang penyakit sebagai beban dan merasa ragu terhadap efektivitas layanan kesehatan, yang dapat menurunkan motivasi mereka untuk mencari perawatan. (Schoormans et al., 2020).

Selain itu, persepsi positif terhadap kesehatan umumnya berkaitan dengan tingkat literasi kesehatan yang lebih tinggi. Literasi kesehatan memungkinkan individu memahami informasi medis dan mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatannya. Individu dengan persepsi positif cenderung lebih memahami manfaat pemeriksaan rutin dan tindakan preventif, sedangkan mereka dengan persepsi negatif mungkin memiliki pengalaman buruk sebelumnya terhadap layanan kesehatan atau kurang memahami pentingnya pencegahan. (Sukanto et al., 2023).

Dengan demikian, persepsi sakit positif menjadi faktor penting yang mendorong peningkatan pemanfaatan layanan kesehatan. Upaya peningkatan literasi dan edukasi kesehatan masyarakat, terutama melalui komunikasi risiko dan promosi perilaku hidup sehat, dapat memperkuat persepsi positif terhadap kesehatan dan pada akhirnya meningkatkan akses serta penggunaan layanan kesehatan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 60% responden penelitian memanfaatkan pelayanan kesehatan, sedangkan 40% lainnya tidak. Mayoritas responden berusia di bawah 55 tahun (82%), berjenis kelamin perempuan (78%), memiliki pengetahuan yang baik (65%), memiliki pendapatan di bawah upah minimum

kota (78%), memiliki asuransi kesehatan (84%), memiliki persepsi sakit yang positif (63%), beragama Islam (97%), bekerja sebagai ibu rumah tangga (44%), dan berpendidikan terakhir tamat SMA/MA (48%). Berdasarkan hasil analisis statistik, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia (p -value = 0,366) dan jenis kelamin (p -value = 0,730) dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Namun, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan (p -value = 0,000), pendapatan (p -value = 0,034), kepemilikan asuransi kesehatan (p -value = 0,000), dan persepsi sakit (p -value = 0,000) dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor pengetahuan, pendapatan, asuransi kesehatan, dan persepsi sakit merupakan determinan utama yang memengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Simpang IV Sipin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan artikel berjudul "Determinan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan oleh Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang IV Sipin Tahun 2024". Terwujudnya artikel ini tak luput dari bantuan berbagai pihak, maka sebagai ungkapan hormat dan penghargaan penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi dan Puskesmas Simpang IV Sipin.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, S. (2019). Persepsi Sakit, Pengetahuan dan Kepuasan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 3(2), 274–285. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia%0APersepsi>

Ameina, F. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Masyarakat

Kampung Cirimpak Rt 02/05 Desa Megamendung Pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2021. *Promotor*, 5(3), 249–254. <https://doi.org/10.32832/pro.v5i3.6165>

Ann, L. A., & Andersen, R. (1974). A Framework for the Study of Access to Medical Care. 9, 208–220. <https://doi.org/10.3205/psm000089>

Basith, Z. A., & Prameswari, G. N. (2020). Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(1), 52–63. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia%0APemanfaatan>

Cahyani, R., Anam, H. K., & Arsyad, M. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Pada Peserta JKN Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Raya Tahun 2020. 47, 1–8. <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/id/eprint/3797>

Dinkes Provinsi Jambi. (2022). Profil Kesehatan Provinsi Jambi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 192.

Edmund, K. (2012). Sex differences in pain. *Journal of the American Dental Association*, 143(7), 764–765. <https://doi.org/10.14219/jada.archive.2012.0264>

Hamidah, Y. (2020). Pengaruh Permintaan terhadap Pelayanan Kesehatan Rawat Jalan Puskesmas. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(4), 946–955. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/41251/18016>

Hidana, R., Shaputra, R., & Maryati, H. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Oleh Pasien Luar Wilayah Di Puskesmas Tanah Sareal Kota Bogor Tahun 2020. *Promotor*, 1(2), 105–115. <https://doi.org/10.32832/pro.v1i2.1596>

Hidayah, R., Riza, Y., & Irianty, H.

- (2020). Determinasi Pemanfaatan Puskesmas oleh Masyarakat di Puskesmas Landasan Ulin Tahun 2020. 85, 4-5. <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/5263/>
- Humairah, S. (2020). Determinan yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Gigi di Wilayah Kerja Puskesmas Pandere Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi. *Jurnal Ilmiah Kesmas IJ (Indonesia Jaya)*, 20(2), 97-106.
- Kemendes RI. (2022). Profil Kesehatan Indo-nesia. In Pusdatin.Kemendes.Go.Id. <https://www.kemendes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 97 Tahun 2014. Artikel, 1-28.
- Kusumaningrum, A., & Azinar, M. (2018). Kepesertaan Masyarakat dalam Jaminan Kesehatan Nasional Secara Mandiri. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 2(1), 149-160. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
- Mustofa, A. H., Fatimah, F. S., & Sarwadhamana, R. J. (2022). Faktor yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Kasihan 1 Pada Era New Normal. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.33490/jkm.v8i1.464>
- Napirah, M. R., Rahman, A., & Tony, A. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambarana Kecamatan Poso Pesisir Utara Kabupaten Poso. *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.14710/jpk.4.1.29-39>
- Nurrohman, M. (2019). Besarnya Pendapatan Keluarga Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan. 6.
- Nusawakan, A. W., Tesabela Messakh, S., & Jambormias, S. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Dalam Penggunaan Layanan Kesehatan Pada Wilayah Kerja Puskesmas Tawiri. *Media Ilmu Kesehatan*, 6(2), 129-138. <https://doi.org/10.30989/mik.v6i2.188>
- Oktarianita, Andry sartika, Wati, N., & Ferasinta. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Lingkar Barat. *Presiding Seminar Nasional UNIMUS*, 4, 1369-1377.
- Oktarianita, O. O., Sartika, A., & Wati, N. (2021). Hubungan Status Pekerjaan dan Pendapatan Dengan Pemanfaatan Puskesmas Sebagai Pelayanan Primer di Puskesmas Sidomulyo. *Avicenna: Jurnal Ilmiah*, 16(2), 91-96. <https://doi.org/10.36085/avicenna.v16i2.1927>
- Panggantih, A., Pulungan, R. M., Iswanto, A. H., & Yuliana, T. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan oleh Peserta Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) di Puskesmas Mekarsari Tahun 2019.
- Permatasari, P., Cahya, A., & Wenny, D. M. (2021). Determinan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Kota Tangerang Selatan Tahun 2020. *Ikraith-Ekonomika*, 4(3), 54-63.
- Purba, H. L. K., Jati, S. P., & Kusumastuti, W. (2022). Hubungan Faktor Pemungkin, Pendukung, dan Kebutuhan Dalam Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas Martoba Selama Pandemi Covid-19. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 21(4), 217-223. <https://doi.org/10.14710/mkmi.21.4.217-223>
- Rowe, J. W., Altman, S. H., Bernard, M. A., Chapman, S. A., & Fulmer, T. T. (2008). Retooling for an aging America: Building the health care

- workforce. In *Retooling for an Aging America: Building the Health Care Workforce*.
<https://doi.org/10.17226/12089>
- Schoormans, D., Wijnberg, L., Haak, H., Husson, O., & Mols, F. (2020). Negative illness perceptions are related to poorer health-related quality of life among thyroid cancer survivors: Results from the PROFILES registry. *Head and Neck*, 42(9), 2533–2541.
<https://doi.org/10.1002/hed.26290>
- Singal, H. I. V., Kandou, G. D., & Rumayar, A. A. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Dan Pendapatan Dengan Pemanfaatan Puskesmas Oleh Masyarakat Desa Kima Bajo Kecamatan Wori. *Jurnal Kesmas*, 7(5), 1–8.
<http://ejournal.unsrat.ac.id>
- Soesanto, B., Noor, Z., Ilmi, B., Suhartono, E., & Rahman, F. (2024). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan pada Peserta Jaminan Kesehatan di Puskesmas Pulang Pisau. *Jurnal Ners*, 8, 1577–1583. <https://repositori.usu.ac.id>
- Sukanto, A. K., Endarti, D., & Widayanti, A. W. (2023). Persepsi Sakit, Pengobatan, dan Kepuasan Peserta JKN Terhadap Pelayanan Kesehatan di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama. *Majalah Farmaseutik*, 20(1), 1.
[file:///C:/Users/A S U S/Downloads/83064-348115-1-PB.pdf](file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/83064-348115-1-PB.pdf)
- Susetyo, R. (2019). *Asuransi Kesehatan*.
- Widiyastuty, F., Suryawati, C., & Arso, S. P. (2023). Pemanfaatan Pelayanan Puskesmas oleh Masyarakat di Daerah Perbatasan Kecamatan Entikong. 11(April).
- Winda, & Susilawati. (2023). Analisis Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Puskesmas di Setiap Pesisir : Literature Review. *Jurnal Anestesi : Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(3), 106–117.
- Zaini, R., Khodijah Parinduri, S., & Dwimawati, E. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Tegal Gundil Kota Bogor Tahun 2020. *Promotor*, 5(6), 484–487.
<https://doi.org/10.32832/pro.v5i6.8752>